

Hasil Penelitian ini, diharapkan dapat bermanfaat bagi :

- a. Bagi Petani, diharapkan dapat memberikan informasi mengenai hubungan efektivitas penyaluran pupuk bersubsidi terhadap produksi jagung di Kabupaten Ogan Komering Ulu (OKU) Selatan.
- b. Bagi Instansi Terkait, diharapkan dapat mengetahui penyaluran pupuk bersubsidi di Kabupaten Ogan Komering Ulu (OKU) Selatan efektif atau belum di tinjau dari indikator enam tepat.
- c. Bagi Peneliti, Merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan masa studi Program Magister Ekonomi Pertanian di Universitas Baturaja dan dapat dijadikan sebagai sebuah dokumentasi dan dimanfaatkan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Kerangka Pemikiran

1. Konsepsi Efektivitas

Kementerian Pertanian (Kementan) mengeluarkan kebijakan dalam pembangunan pertanian 2020 untuk mewujudkan pertanian yang maju, mandiri dan modern. Untuk mencapai sasaran tersebut, ada empat aspek yang dijadikan fokus perhatian, yakni pertama, peningkatan produksi dan produktivitas melalui gerakan nasional peningkatan produktivitas dan produksi komoditas pertanian serta peningkatan kapasitas SDM pertanian. Kedua, menurunkan biaya pertanian menuju pertanian berbiaya rendah melalui peningkatan efisiensi dan pengembangan kawasan berbasis korporasi. Ketiga, pengembangan dan penerapan mekanisasi serta akselerasi pemanfaatan inovasi teknologi. Keempat, ekspansi pertanian melalui perluasan pemanfaatan lahan termasuk lahan rawa dan sub optimal lainnya serta penyediaan air (irigasi, embung, dan bangunan air lainnya). (Direktorat Jenderal Prasarana dan Sarana Pertanian, dalam Rakornas Pembangunan Pertanian 2020). Dalam rangka mencapai tujuan ini, pemerintah selalu berupaya mendorong petani untuk memanfaatkan faktor produksi secara tepat seperti pupuk.

Konsekuensinya adalah pemerintah juga harus berupaya meningkatkan kuota pupuk, sehingga tercapai pasokan yang cukup dan juga dengan harga yang dapat dijangkau oleh petani. Melihat keadaan tersebut, maka pemerintah merasa perlu menerapkan kebijakan pemberian subsidi penyediaan pupuk kepada produsen pupuk agar dapat menurunkan biaya produksi. Sedangkan untuk menjaga agar harga pupuk terjangkau oleh petani, maka pemerintah juga menetapkan Harga Eceran Tertinggi (HET) terhadap harga jual pupuk. Dengan adanya subsidi input ini maka biaya produksi padi akan berkurang, sehingga produksi meningkat. Dalam program pupuk bersubsidi, keberhasilan penyaluran

pupuk subsidi dikatakan berhasil jika pupuk tersebut memenuhi azas enam tepat dan dikatakan tidak berhasil jika pupuk tersebut tidak memenuhi azas enam tepat. Maksud azas enam tepat itu adalah: 1) Tepat Tempat : tempat dimana pupuk itu diberi 2) Tepat jenis : jenis pupuk yang diberikan sesuai kebutuhan petani. 3) Tepat Harga : harga sesuai Harga Eceran Tertinggi (HET) atau tidak untuk petani 4) Tepat Mutu : pupuk yang diberikan sesuai atau tidak untuk petani 5) Tepat Jumlah : jumlah pupuk sesuai atau tidak dengan kebutuhan dan luas lahan petani (lahan dibawah 2 hektar) 6) Tepat Waktu : waktu pemberian pupuk sesuai kebutuhan petani 1 (satu) bulan sebelum musim panen. (Direktorat Jenderal Prasarana dan Sarana Pertanian.2021).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia “KBBI”, efektivitas ialah daya guna, keaktifan serta adanya kesesuaian dalam suatu kegiatan antara seseorang yang melaksanakan tugas dengan tujuan yang ingin dicapai. Efektivitas merupakan salah satu pencapaian yang ingin diraih oleh sebuah organisasi. Upaya mengevaluasi jalannya suatu organisasi, dapat dilakukan melalui konsep efektivitas. Efektivitas merupakan pencapaian tujuan organisasi melalui pemanfaatan sumber daya yang dimiliki secara efisien, ditinjau dari sisi masukan (input), proses, maupun keluaran (output). Sebagai mana rumus efektivitas berikut

$$\text{Efektivitas} = (\text{Output Aktual} / \text{Output Target}) \geq 1$$

- Apabila hasil perbandingan output aktual itu dengan output target < 1 maka efektivitas itu tidak tercapai.
- Apabila hasil perbandingan output aktual itu dengan output target ≥ 1 maka efektivitas itu tercapai.

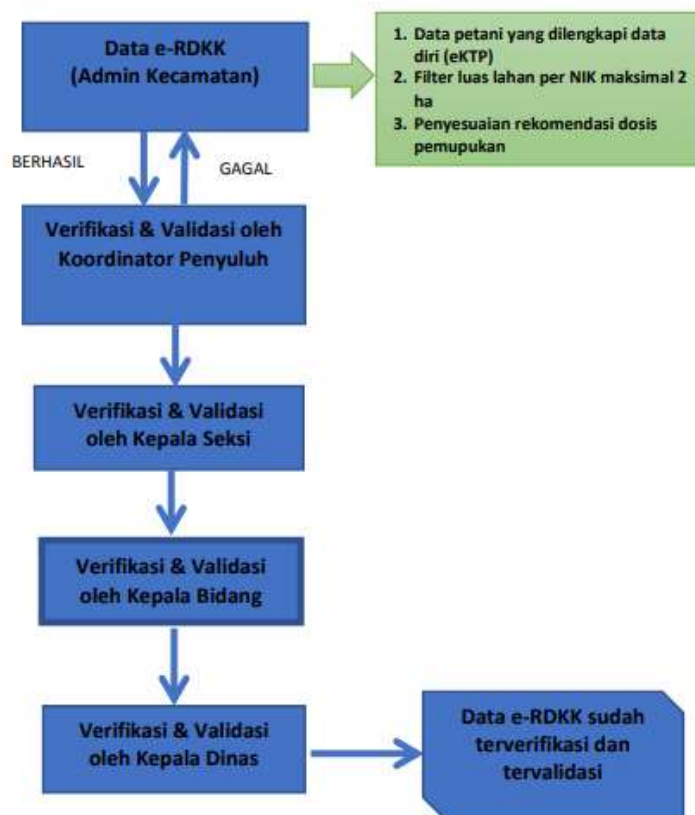
Efektivitas adalah kesesuaian antara output dengan tujuan yang ditetapkan. Tingkat efektivitas dalam hal ini menggambarkan kemampuan pemerintah daerah dalam merealisasikan penyaluran pupuk bersubsidi yang direncanakan dibandingkan dengan target yang ditetapkan. Jadi efektivitas hasil dalam penerapannya dengan kegiatan penyaluran pupuk bersubsidi dikatakan efektif bila penggunaan pupuk tersebut memberikan hasil riil yang sesuai dengan harapan. Artinya hasil penggunaan pupuk bersubsidi dapat meningkatkan produksi riil yang lebih besar dari produksi harapan.

2. Konsep Penyaluran Pupuk Bersubsidi

Sektor pertanian terbukti menjadi satu-satunya sektor yang mampu bertahan bahkan berkontribusi positif terhadap PDB selama masa pandemi tahun 2020. Hal ini karena pemenuhan pangan 279 juta jiwa penduduk Indonesia sangat tergantung pada pembangunan pertanian, disamping penyumbang devisa melalui ekspor produk pertanian, penyedia bahan baku industri pangan, pemasok bahan pangan dan gizi, penyerapan tenaga kerja, serta pendukung bagi bergeraknya sektor ekonomi lainnya. Dalam rangka mewujudkan ketahanan pangan nasional, Pemerintah melalui Kementerian Pertanian menetapkan sasaran indikatif produksi beberapa komoditas pertanian untuk tahun 2021, antara lain yaitu padi sebanyak 62,5 juta ton, jagung 31,9 juta ton, kedelai 0,51 juta ton dan tebu 34,31 juta ton (sumber: Renstra Kementan 2020-2024). Untuk itu diperlukan pencapaian peningkatan produktivitas dan kualitas hasil pertanian melalui penerapan teknologi budidaya secara tepat dengan penggunaan sarana produksi sesuai teknologi yang direkomendasikan di masing-masing wilayah. Ketersediaan pupuk, sebagai salah satu sarana produksi yang utama, terutama pupuk bersubsidi.

Pupuk merupakan sarana produksi yang memiliki peran strategis dalam mendukung sektor pertanian sebagai upaya untuk meningkatkan hasil produksi petani. Pemberian pupuk pada tanaman dapat mempercepat pertumbuhan dan meningkatkan produksi (Widarti, 2016). Penggunaan pupuk yang diarahkan pada penerapan pupuk berimbang dan organik sesuai rekomendasi, perlu didukung akses dalam memperoleh pupuk dengan harga yang terjangkau (Kementerian Pertanian, 2017). Dalam upaya mengontrol peredaran pupuk dan kemudahan petani mengakses pupuk, pemerintah membuat kebijakan penyediaan pupuk bagi petani melalui subsidi harga pupuk. Pupuk bersubsidi merupakan pupuk yang pengadaan dan penyalurannya mendapat subsidi dari pemerintah. Program ini dilaksanakan untuk memenuhi kebutuhan petani terhadap pupuk dengan harga yang terjangkau. Adapun jenis pupuk yang mendapat subsidi meliputi Urea, SP-36, ZA, NPK dan pupuk organik (Direktorat Jenderal Prasarana dan Sarana Pertanian, Pedoman-Pedoman Pengawasan Pupuk dan Pestisida Tahun 2020).

Penyaluran pupuk bersubsidi dilaksanakan secara tertutup melalui produsen kepada distributor (penyalur di Lini III), selanjutnya distributor menyalurkan kepada Pengecer (penyalur di Lini IV) Penyaluran pupuk kepada petani dilakukan oleh pengecer resmi yang telah ditunjuk di wilayah kerjanya berdasarkan data cetak e-RDKK. Penyusunan Rencana Definitif Kebutuhan Kelompok (RDKK) yang didampingi Penyuluh Pendamping mengacu pada Peraturan Menteri Pertanian Nomor 67/Permentan/SM.050/12/2016 untuk selanjutnya diupload pada sistem e-RDKK dengan mekanisme sebagai berikut.



Gambar 2.1. Mekanisme Penguploadan Data di e-RDKK

Sumber : Kementrian Pertanian, Direktorat Jenderal Prasarana dan Sarana Pertanian. Pedoman Teknis Pengelolaan Pupuk Bersubsidi Tahun Anggaran (2021)

Setelah proses penguploadan, data akan di kroscek dan kemudian di setujui pada tingkatan-tingkatan tertentu terlebih dahulu, mulai dari tingkat kecamatan, kasei Dinas, Kabid, Kemudian Kepala Dinas. Setelah disetujui dan data

memenuhi persyaratan, maka data e-RDKK siap di cetak, dan petani dapat menebus pupuk dengan melampirkan e-rdkk tersebut serta membawa fotocopy KTP sebagai bukti identitas diri, sebagaimana tercantum pada lampiran 1 yang merupakan hasil cetak RDKK.

Pedoman Teknis Pengelolaan Pupuk Bersubsidi Tahun Anggaran 2021 yang dibatasi oleh alokasi pupuk bersubsidi di wilayah masing-masing, dengan Harga Eceran Tertinggi (HET) sebagaimana ditetapkan dalam Peraturan Menteri Pertanian No 49 Tahun 2020. Penyalur di Lini IV (pengecer resmi) yang ditunjuk wajib menjual pupuk bersubsidi kepada petani yang terdaftar pada sistem e-RDKK. Harga Eceran Tertinggi (HET) Pupuk Bersubsidi sebagaimana ditetapkan dalam Peraturan Menteri Pertanian Nomor 49 Tahun 2020, sebagai berikut.

Tabel 2.1. Harga Eceran Tertinggi (HET) Pupuk Bersubsidi sebagaimana ditetapkan dalam Peraturan Menteri Pertanian Nomor 49 Tahun 2020

Jenis Pupuk	Harga (Rp/Kg/Liter)
Pupuk Urea	2.250
Pupuk SP36	2.400
Pupuk ZA	1.700
Pupuk NPK	2.300
Pupuk Organik Granul	800
Pupuk Organik Cair	20.000

Sumber : Kementrian Pertanian, Direktorat Jenderal Prasarana dan Sarana Pertanian. Pedoman Teknis Pengelolaan Pupuk Bersubsidi Tahun Anggaran (2021).

Harga Eceran Tertinggi (HET) Pupuk bersubsidi tersebut berlaku untuk pembelian oleh petani di pengecer resmi secara tunai dan/atau menggunakan e-RDKK dalam kemasan volume dan warna tertentu sebagai pembeda antara pupuk bersubsidi dan non subsidi yang telah ditentukan sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Adapun kemasan volume pupuk bersubsidi di tingkat pengecer di jual dalam kemasan karung dengan volume 50 kg per karung dan kemasan per liter untuk Pupuk Organik Cair sebagaimana dapat dilihat pada tabel 2.2 sebagai berikut.

Tabel 2.2. Kemasan Pupuk Bersubsidi di Pengecer Resmi

Jenis Pupuk	Volume (Kg) atau (Liter)
Pupuk Urea	50
Pupuk SP-36	50
Pupuk ZA	50
Pupuk NPK	50
Pupuk Organik Granul	40
Pupuk Organik Cair	1 Liter

Sumber : Kementerian Pertanian, Direktorat Jenderal Prasarana dan Sarana Pertanian. Pedoman Teknis Pengelolaan Pupuk Bersubsidi Tahun Anggaran (2021).

Sebagaimana Peraturan Menteri Pertanian di atas yang mengatur tentang Harga Eceran Tertinggi (HET), diharapkan dalam perencanaan kebutuhan pupuk, manajemen pengelolaan distribusi pupuk, sampai dengan pengawasan dapat sesuai dan memenuhi kriteria enam tepat yakni tepat harga, tepat tempat, tepat waktu, tepat jumlah, tepat jenis, dan tepat mutu.

3. Konsepsi Produksi

Produksi adalah suatu kegiatan yang dikerjakan untuk menambah nilai guna suatu benda atau menciptakan benda baru sehingga lebih bermanfaat dalam memenuhi kebutuhan. Menurut (Assauri, sofyan 2008) mengatakan bahwa produksi adalah kegiatan yang mentransformasikan semua konektifitas yang menghasilkan kegiatan/aktivitas sehingga output atau inputnya adalah barang atau jasa, serta kegiatan yang dapat mendukung keberlangsungan manusia. Dengan pengertian ini dapat dipahami bahwa kegiatan produksi adalah mengkombinasi berbagai input atau masukan untuk menghasilkan output. Hubungan teknis antara input dan output tersebut dalam bentuk persamaan, tabel atau grafik merupakan suatu fungsi produksi. Fungsi produksi menunjukkan sifat hubungan di antara faktor-faktor produksi dan tingkat produksi yang dihasilkan. Faktor-faktor produksi dikenal pula dengan istilah input dan jumlah produksi selalu juga disebut sebagai output. (Sadono Sukirno, 2008 : hlm 193). Dari pengertian diatas dapat dipahami mengenai unsur-unsur dan Faktor-faktor produksi disini yang dimaksud adalah tanah, modal, tenaga kerja dan

keahlian keusahaan dimana tetap jumlahnya. Hanya tenaga kerja dipandang sebagai faktor produksi yang berubah-ubah jumlahnya. Dengan demikian perkaitan antara faktor produksi yang digunakan dan tingkat produksi yang dicapai adalah perkaitan antara jumlah tenaga kerja yang digunakan dan jumlah produksi yang dicapai. 3 variabel independen yaitu Bahan Baku, Tenaga Kerja, dan Pemasaran Hasil Produksi.

Fungsi produksi menurut Robert S Pindyck dan Daniel L Rubinfeld (2014) dalam buku Mikroekonomi menyatakan dalam bentuk rumus, yaitu seperti berikut: $Q = f(K, L, R, T, S, \dots)$ Dimana K adalah jumlah modal, L mempunyai dua arti yang pertama adalah jumlah tenaga kerja dan ini meliputi berbagai jenis tenaga kerjadan keahlian keusahawanan dan yang kedua adalah curahan jam kerja, R adalah kekayaan alam, T adalah tingkat teknologi yang digunakan dan S adalah skill atau keahlian. Q adalah jumlah produksi yang dihasilkan oleh berbagai jenis faktor-faktor produksi tersebut, yaitu secara bersama digunakan untuk memproduksi barang yang sedang dianalisis sifat produksinya. Persamaan tersebut merupakan suatu pernyataan matematik yang pada dasarnya berarti bahwa tingkat produksi suatu barang tergantung kepada jumlah modal, jumlah tenaga kerja, jumlah kekayaan alam, dan tingkat teknologi yang digunakan dan juga keahlian. Jumlah produksi yang berbeda-beda dengan sendirinya akan memerlukan berbagai faktor produksi tersebut dalam jumlah yang berbeda-beda juga. Di samping itu, untuk satu tingkat produksi tertentu dapat pula digunakan gabungan faktor produksi yang berbeda. Sebagai contoh, untuk memproduksi sejumlah hasil pertanian tertentu perlu digunakan tanah yang lebih luas apabila bibit unggul dan pupuk tidak digunakan tetapi luas tanah dapat dikurangi apabila pupuk dan bibit unggul dan teknik bercocok tanam modern digunakan. Dengan membandingkan berbagai gabungan faktor-faktor produksi untuk menghasilkan sejumlah barang tertentu dapatlah ditentukan gabungan faktor produksi yang paling ekonomis untuk memproduksi sejumlah barang tersebut.

4. Hubungan Antara Efektivitas Penyaluran Pupuk Bersubsidi terhadap Produksi Jagung

Kementerian Pertanian (Kementan) mengeluarkan kebijakan dalam pembangunan pertanian 2020 untuk mewujudkan pertanian yang maju, mandiri dan modern. Untuk mencapai sasaran tersebut, ada empat aspek yang dijadikan fokus perhatian, yakni pertama, peningkatan produksi dan produktivitas melalui gerakan nasional peningkatan produktivitas dan produksi komoditas pertanian serta peningkatan kapasitas SDM pertanian. Kedua, menurunkan biaya pertanian menuju pertanian berbiaya rendah melalui peningkatan efisiensi dan pengembangan kawasan berbasis korporasi. Ketiga, pengembangan dan penerapan mekanisasi serta akselerasi pemanfaatan inovasi teknologi dan keempat, ekspansi pertanian melalui perluasan pemanfaatan lahan termasuk lahan rawa dan sub optimal lainnya serta penyediaan air (irigasi, embung, dan bangunan air lainnya). (Direktorat Jenderal Prasarana dan Sarana Pertanian, dalam Rakornas Pembangunan Pertanian 2020). Dalam rangka mencapai tujuan ini, pemerintah selalu berupaya mendorong petani untuk memanfaatkan faktor produksi secara tepat seperti pupuk.

Konsekuensinya adalah pemerintah juga harus berupaya meningkatkan kuota pupuk, sehingga tercapai pasokan yang cukup dan juga dengan harga yang dapat dijangkau oleh petani. Melihat keadaan tersebut, maka pemerintah merasa perlu menerapkan kebijakan pemberian subsidi penyediaan pupuk kepada produsen pupuk agar dapat menurunkan biaya produksi, sedangkan untuk menjaga agar harga pupuk terjangkau oleh petani, maka pemerintah juga menetapkan Harga Eceran Tertinggi (HET) terhadap harga jual pupuk. Dengan adanya subsidi input ini maka biaya produksi padi akan berkurang, sehingga produksi meningkat. Dalam program pupuk bersubsidi, keberhasilan penyaluran pupuk subsidi dikatakan berhasil jika pupuk tersebut memenuhi azas 6 tepat dan dikatakan tidak berhasil jika pupuk tersebut tidak memenuhi azas 6 tepat. Maksud azas 6 tepat itu adalah: 1) Tepat Tempat : tempat dimana pupuk itu diberi 2) Tepat jenis : jenis pupuk yang diberikan sesuai kebutuhan petani. 3) Tepat Harga : harga

sesuai HET atau tidak untuk petani 4) Tepat Mutu : pupuk yang diberikan sesuai atau tidak untuk petani 5) Tepat Jumlah : jumlah pupuk sesuai atau tidak dengan kebutuhan dan luas lahan petani (lahan dibawah 2 hektar) 6) Tepat Waktu : waktu pemberian pupuk sesuai kebutuhan petani 1 (satu) bulan sebelum musim panen. (Direktorat Jenderal Prasarana dan Sarana Pertanian, 2021).

Senada dengan yang disampaikan oleh (Ely Tiyastuti, et al. 2019) dalam penelitiannya mengenai *Analisis Efektivitas Distribusi Pupuk Bersubsidi dengan Pola Kartu Tani dan Pengaruhnya terhadap Produksi Tembakau di Kecamatan Bansari Kabupaten Temanggung* yang menyatakan bahwa, Untuk mengetahui tingkat keberhasilan suatu kebijakan, maka dapat dilakukan dengan mengukur efektivitasnya. Efektivitas subsidi pupuk diukur berdasarkan enam indikator antara lain tepat tempat, tepat jenis, tepat jumlah, tepat mutu, tepat waktu dan tepat harga sehingga petani dapat menggunakan pupuk sesuai dengan kebutuhannya. Efektivitas subsidi pupuk menjadi hal yang penting dalam mendukung produksi sektor pertanian. Dalam Penelitian lain, (Nurjanah Yus, 2014) dalam penelitian *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Produksi Jagung di Kecamatan Kuala Kabupaten Nagan Raya* juga di jelaskan bahwa, adanya hubungan antara produksi jagung dengan faktor-faktor produksi yang mempengaruhinya, seperti luas lahan, jumlah pupuk ZA, jumlah pupuk organik, jumlah benih, jumlah Tenaga kerja, dan efektivitas distribusi pupuk bersubsidi.

Dalam penelitian lain, (Nona Audina, 2018), dalam penelitian *Hubungan Efektivitas Penyaluran Pupuk Bersubsidi terhadap Produktivitas Kelapa Sawit Kecamatan Pangkatan, Kabupaten Labuhanbatu*, dinyatakan bahwa terdapat hubungan yang tidak signifikan hal ini disebabkan oleh tempat kios penjual pupuk bersubsidi yang berada diluar desa membuat petani menambah biaya yang dikeluarkan untuk pembelian pupuk bersubsidi dikarenakan jarak tempuh sebagian petani yang cukup jauh. tidak tersedianya pupuk bersubsidi sewaktu-waktu membuat sebagian petani membeli pupuk non subsidi untuk memenuhi kebutuhan pupuk, jenis pupuk bersubsidi belum sesuai dengan yang diinginkan petani sawit ditempat penelitian dan, serta jumlah pupuk bersubsidi kurang sesuai dengan rencana defenitif kebutuhan kelompok yang diajukan. Dalam penelitian-penelitian

terdahulu, dapat dilihat bahwa efektivitas subsidi pupuk menjadi hal yang penting dalam mendukung produksi sektor pertanian. Oleh karena itu, berdasarkan referensi yang ada, peneliti perlu membahas hal yang serupa tentang efektivitas penyaluran pupuk bersubsidi serta kaitannya terhadap produksi Jagung di Kabupaten Ogan Komering Ulu (OKU) Selatan.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan upaya peneliti untuk mencari perbandingan dan selanjutnya untuk menemukan inspirasi baru dalam penelitian, disamping itu kajian terdahulu membantu peneliti agar dapat memposisikan penelitian serta menunjukkan orisinalitas dari penelitian. Dalam sebuah penelitian akan memudahkan dalam menentukan langkah-langkah yang sistematis untuk penyusunan sebuah penelitian, baik dari segi teori maupun konsep. Penelitian terdahulu dapat digunakan sebagai acuan atau referensi untuk memudahkan dalam membuat penelitian secara keseluruhan. Kegunaan mendasar dari jurnal penelitian dalam menyusun penelitian adalah untuk membantu peneliti menyusun hipotesis yang dibuat, dengan membaca penelitian-penelitian terdahulu akan menjadi patokan bagi peneliti untuk menentukan hipotesis atau dugaan sementara dari penelitian yang akan dilakukan.

Penelitian terdahulu biasanya di isi dengan ringkasan. Ringkasan yang digunakan berisikan Nama Peneliti, judul, tujuan penelitian terdahulu, serta metodologi penelitian yang digunakan dalam penelitian terdahulu. Berikut ini merupakan penelitian-penelitian terdahulu yang di jadikan sebagai referensi dalam penelitian ini antara lain.

Tabel 2.3. Penelitian-penelitian Terdahulu Yang Dijadikan Sebagai Referensi Dalam Penelitian Ini

Nama Penulis/Tahun	Judul	Metode	Hasil
* Linda Ratna Sari. * Aslikhah Seminar Nasional Sistem Informasi 2017, 14 September 2017 Fakultas Teknologi Informasi – UNMER Malang.	Pengaruh subsidi pupuk terhadap peningkatan produksi dan pendapatan petani di desa sudimoro kabupaten jombang dalam perspektif fenomenologis	Pendekatan fenomenologis berupaya mengumpulkan data menggunakan observasi dalam pengumpulan data, untuk menggambarkan realita empirik di balik fenomena secara mendalam, rinci dan tuntas.	Terdapat selisih keuntungan yang diperoleh oleh para petani antara yang menggunakan pupuk bersubsidi dengan yang non subsidi. Dengan adanya subsidi yang dikeluarkan pemerintah, memberikan kontribusi adanya keringanan terhadap biaya produksi per ha.
* Ni Wayan Winda Arisandi. * I Made Sudarma * I Ketut Rantau Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian Universitas Udayana.E-Jurnal Agribisnis dan Agrowisata V ol.5, No.1, Januari 2016	Efektivitas Distribusi Subsidi Pupuk Organik dan Dampaknya terhadap Pendapatan Usahatani Padi Sawah di Subak Sungsang, Desa Tibubiu, Kab. Tabanan	<p>1. Analisis Efektivitas berdasarkan indikator 4 Tepat.</p> $\text{Efektivitas} = \frac{nt}{N} \times 100\%$ <p>Ket :</p> <p>Nt : Jumlah responden yang akan di analisis</p> <p>N : Jumlah responden secara keseluruhan</p> <p>Interval Persentase Efektivitas (k)</p> <p>$k \leq 40\%$, sangat Tidak efektif</p> <p>$40\% \leq k \leq 60\%$, tidak efektif</p> <p>$60\% \leq k \leq 80\%$, cukup efektif</p> <p>$80\% \leq k \leq 90\%$, efektif</p> <p>$90\% \leq k \leq 100\%$, sangat efektif</p> <p>2. Analisis Pendapatan Usahatni</p> $\Pi_{\text{tunai}} = TR - BT$ $\pi_{\text{Total}} = TR - (BT + BD)$ <p>R/C rasio atas dasar biaya tunai =</p> $\frac{\text{Total Penerimaan}}{\text{Total biaya tunai}} = \frac{Y.Pq}{BT}$ <p>R/C rasio atas dasar biaya total =</p> $\frac{\text{Total Penerimaan}}{\text{Total biaya}} = \frac{Y.Pq}{BD + BT}$ <p>Kriteria Keputusan :</p> <p>Jika R/C ratio < 1, UT. Rugi</p> <p>Jika R/C ratio = 1, BEP</p> <p>Jika R/C ratio > 1, UT Untung</p>	<p>1. Indikator empat tepat</p> <ol style="list-style-type: none"> Harga, efektif 100% Waktu, efektif 100% Tempat, efektif 100% Jumlah, belum dikatakan efektif, karena belum sesuainya RDKK dengan kebutuhan riil responden. <p>2. Pendapatan responden tetap meningkat menggunakan pupuk majemuk berimbang tanpa subsidi pupuk organik dibandingkan dengan penggunaan pupuk kimia secara penuh.</p>
Nurhayati, Program studi agribisnis fakultas pertanian	Efektivitas distribusi pupuk bersubsidi pada tingkat petani padi sawah di desa	<p>Persentase Pencapaian</p> $= \frac{\sum S_{ij}}{\sum S_{ij \text{ harap}}} \times 100\%$	Mekanisme penyaluran pupuk bersubsidi di desa Rawang Lama ditinjau dari segi ketepatan tempat, ketepatan jumlah, ketepatan harga, ketepatan jenis, dan ketepatan

universitas sumatera utara medan 2016	rawang lama kecamatan rawang panca arga kabupaten asahan	Keterangan : i : Variabel ke i j : responden ke j untuk mengetahui posisi pencapaian setiap item pertanyaan dapat menggunakan jenjang pencapaian harapan sebagai berikut : 75-100 : sangat efektif 50-74 : efektif 25-49 : kurang efektif 0-24 : tidak efektif	waktu sesuai dengan konsep Rencana Definitif Kebutuhan Kelompok (RDKK) tidak terlaksana dengan baik dan pelaksanaannya belum dilaksanakan sesuai dengan pedoman pelaksanaan subsidi pupuk subsidi dari pemerintah. Berdasarkan pengukuran variabel pelaksanaan penyaluran secara keseluruhan didapatkan rata-rata jumlah skor tingkat persentase sebesar 61,49% menunjukkan bahwa efektivitas distribusi pupuk di Desa Rawang Lama Kecamatan Rawang Panca Arga Kabupaten Asahan sudah efektif.
Nurjanah yus, Program studi ekonomi pembangunan fakultas ekonomi universitas teuku umar meulaboh, aceh barat 2014	Faktor-faktor yang mempengaruhi produksi jagung di kecamatan kuala kabupaten nagan raya	Analisis ini untuk melihat pengaruh dua variabel bebas atau lebih terhadap suatu variabel terikat yang diformulasikan sebagai berikut: $Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e_i + \dots$ Keterangan : Y : Produksi a : konstanta b : Koefisien regresi X ₁ : Luas Lahan X ₂ : Tenaga Kerja X ₃ : Modal	a. X ₁ tidak berpengaruh terhadap b. produksi jagung di Kec. Kuala Kab. Nagan Raya, X ₂ dan X ₃ berpengaruh signifikan terhadap produksi jagung di Kec. Kuala Kab. Nagan Raya. c. Uji F menunjukkan bahwa secara bersama-sama (simultan) variabel luas lahan, tenaga kerja, dan modal berpengaruh terhadap jumlah produksi jagung di Kecamatan Kuala Kabupaten Nagan Raya. d. Berdasarkan hasil koefisien kolerasi (R) sebesar 0,997 menunjukkan bahwa variabel luas lahan, tenaga kerja, dan modal berpengaruh secara positif terhadap jumlah produksi jagung di Kecamatan Kuala Kabupaten Nagan Raya sebesar 99,7 persen sedangkan sisanya 0,03 persen di pengaruhi oleh variabel lain di luar model penelitian ini. e. Berdasarkan hasil koefisien determinasi adjusted bernilai 0,994 hal ini menunjukkan bahwa variabel luas lahan, tenaga kerja, dan modal berpengaruh terhadap jumlah produksi jagung di Kecamatan Kuala

<p>Ely Tiyastuti, Rhina Uchyani Fajarningsih, Wiwit Rahayu Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Sebelas Maret. AGRISTA : Vol. 7 No. 1 Maret 2019:106-114</p>	<p>Analisis efektivitas distribusi pupuk bersubsidi dengan pola kartu tani dan pengaruhnya terhadap produksi tembakau di kecamatan bansari kabupaten temanggung</p>	<p>1. Analisis Efektivitas Distribusi Pupuk Bersubsidi dengan Indikator Enam Tepat. Efektivitas = $\frac{ni}{N} \times 100\%$, dimana n adalah ketepatan, i adalah harga, jumlah, waktu, tempat, mutu dan jenis serta N adalah responden. Selanjutnya dihitung total efektivitas dari enam indikator tepat. Interval presentase efektivitas (%) < 40, sangat tidak efektif 40-59, tidak efektif 60-79, cukup efektif 80-89, efektif 90-100, sangat efektif</p> <p>2. Analisis Fakto-faktor yang mempengaruhi Produksi Tembakau. $\ln Y = \beta_0 + \beta_1 \ln X_1 + \beta_2 \ln X_2 + \beta_3 \ln X_3 + \beta_4 \ln X_4 + \beta_5 \ln X_5 + \beta_0 + \beta_1 \ln X_1 + e_i$ Dimana : Y : Produksi Tembakau (kg) X₁: Luas Lahan (ha) X₂: Jumlah Pupuk ZA (kg) X₃: Jumlah Pupuk Organik (kg) X₄: Jumlah Benih (gram) X₅: Jumlah TK (HOK) X₆: efektivitas distribusi pupuk bersubsidi (%) B_i: Intersep e_i: Simpangan atau perbedaan antara total produksi tembakau sesungguhnya dengan nilai dugaan jumlah-i</p>	<p>Kabupaten Nagan Raya sebesar 99,4 persen sedangkan sisanya 0,06 persen di pengaruhi oleh variabel lain diluar model penelitian.</p> <p>Distribusi pupuk bersubsidi dengan pola kartu tani berdasarkan prinsip enam tepat tergolong cukup efektif. Secara terperinci efektivitas distribusi pupuk bersubsidi dengan pola kartu tani di tinjau dari segi tepat jumlah dan tepat waktu tergolong sangat tidak efektif. Distribusi pupuk bersubsidi dengan pola kartu tani di tinjau dari segi tepat tempat, tepat mutu dan tepat jenis tergolong sangat efektif. Tidak terdapat perbedaan efektivitas distribusi pupuk bersubsidi menggunakan kartu tani dengan efektivitas distribusi pupuk bersubsidi tanpa menggunakan kartu tani. Efektivitas distribusi pupuk bersubsidi berpengaruh nyata terhadap produksi tembakau.</p>
---	---	--	---

<p>Nona audina faradilla harahap, Agribisnis Faperta universitas muhammadiyah sumatera utara medan 2018</p>	<p>Hubungan Efektivitas Penyaluran Pupuk Bersubsidi terhadap Produktivitas Kelapa Sawit (elaeis guineensis jacq) Kecamatan pangkatan, Kabupaten Labuhanbatu</p>	<p>Penelitian ini menggunakan sejumlah pernyataan skala 1-5 yang menunjukkan setuju atau tidak setuju terhadap pernyataan tersebut. Adapun skor yang ditentukan adalah sebagai berikut: Sangat Setuju (SS) nilai 5 Setuju (S) nilai 4 Kurang Setuju (KS) nilai 3 Tidak Setuju (TS) nilai 2 Sangat Tidak Setuju (STS) nilai 1 Menurut Winda et al, (2016) dalam Bakkara (2014) Untuk melihat kriteria e fektivitas dapat dilihat sebagai berikut: $k \leq 40\%$ = Sangat tidak efektif $40\% \leq k \leq 60\%$ = Tidak efektif $60\% \leq k \leq 80\%$ = Cukup efektif $80\% \leq k \leq 90\%$ = Efektif $90\% \leq k \leq 100\%$ = Sangat efektif Keterangan: : k = Interval efektivitas Untuk menyelesaikan masalah II digunakan Koefisien korelasi spearman yang merupakan statistik nonparametrik.</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kebijakan subsidi pupuk diukur dalam lima indikator yaitu harga, tempat, waktu, jenis dan jumlah. Indikator harga memiliki tingkat keefektivan sebesar 75,56%, indikator tempat sebesar 77,22%, indikator waktu sebesar 70,96%, indikator jenis sebesar 76,08%, dan indikator jumlah sebesar 74,92%. Berdasarkan kelima indikator tersebut dengan tingkat keefektivan rata-rata 75.86% maka kebijakan subsidi pupuk dapat dikategorikan cukup efektif. 2. Hubungan efektivitas penyaluran pupuk bersubsidi terhadap produktivitas kelapa sawit terdapat hubungan yang tidak signifikan hal ini disebabkan oleh tempat kios penjual pupuk bersubsidi yang berada diluar desa membuat petani menambah biaya yang dikeluarkan untuk pembelian pupuk bersubsidi dikarenakan jarak tempuh sebagian petani yang cukup jauh. tidak tersedianya pupuk bersubsidi sewaktu-waktu membuat sebagian petani membeli pupuk non subsidi untuk memenuhi kebutuhan pupuk , jenis pupuk bersubsidi belum sesuai dengan yang diinginkan petani sawit ditempat penelitian dan, serta jumlah pupuk bersubsidi kurang sesuai dengan rencana defenitif kebutuhan kelompok yang diajukan.
---	---	--	---

$$r_s = 1 - \frac{6 \sum_{i=1}^N d_i^2}{N^3 - N}$$

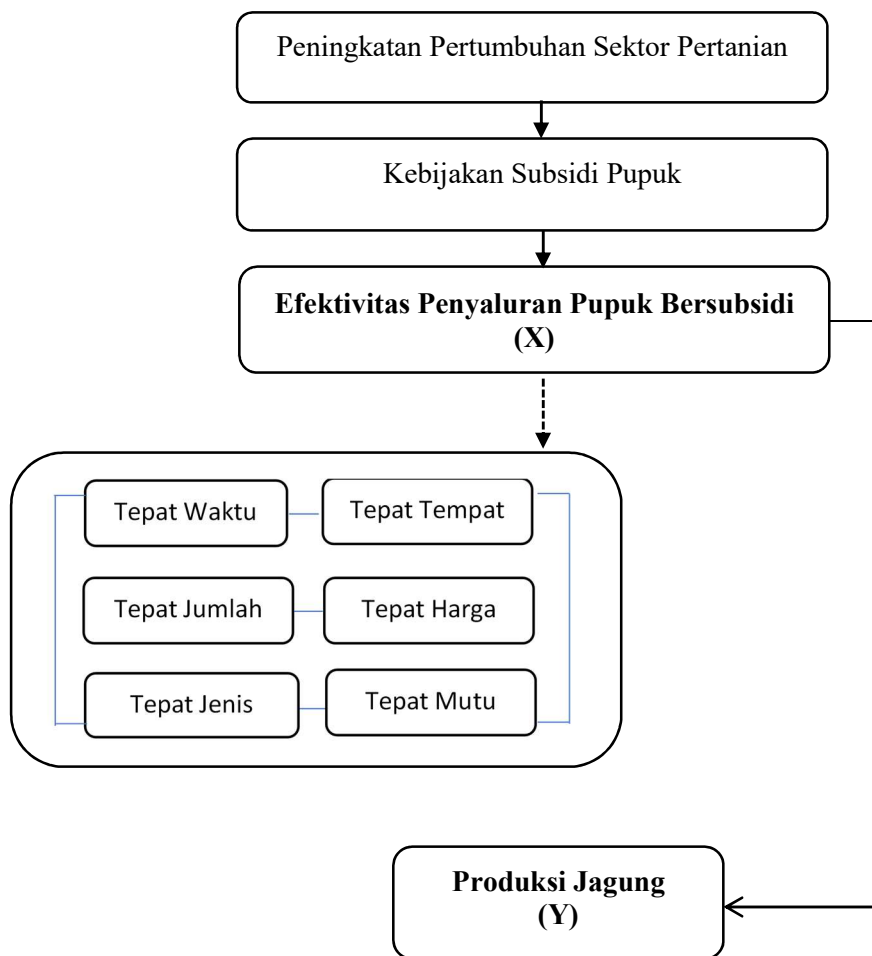
Kriteria keputusan pada taraf kepercayaan 95% .

jika nilai Sig $\geq 0,05$ maka Ho diterima, berarti tidak terdapat hubungan efektivitas penyaluran pupuk bersubsidi terhadap produktivitas kelapa sawit.

jika nilai Sig $\leq 0,05$ maka Ho ditolak, berarti terdapat hubungan efektivitas penyaluran pupuk bersubsidi terhadap produktivitas kelapa sawit.

C. Model Pendekatan Penelitian

Kerangka pemikiran adalah bentuk strategi konseptual yang mengaitkan antara teori dengan berbagai faktor permasalahan yang dianggap penting untuk diselesaikan, sehingga dalam hal lebih mengacu pada tujuan penelitian tersebut dijalankan, (Sugiyono, 2014). Adapun Model Pendekatan dalam penelitian yang akan dilakukan adalah sebagai berikut.



Gambar 2.2. Model Pendekatan Penelitian Efektivitas Penyaluran Pupuk bersubsidi dan Hubungannya terhadap Produksi Jagung

Keterangan : -----> Di Pengaruhi
————> Mempengaruhi

Berdasarkan model pendekatan di atas, dapat diketahui bahwa Produksi Jagung di Kabupaten Ogan Komering Ulu (OKU) Selatan merupakan Variabel Y, dan Efektivitas Penyaluran Pupuk bersubsidi merupakan Variabel X, dimana Variabel ini dapat di uji melalui enam indikator, yakni indikator enam tepat yaitu Tepat Waktu, Tepat Tempat, Tepat Jumlah, Tepat Harga, Tepat Jenis dan Tepat Mutu. Sebagaimana arahan yang telah dikeluarkan oleh (Direktorat Jenderal Prasarana dan Sarana Pertanian, 2021) bahwa yang dimaksud azas 6 tepat itu adalah: 1) Tepat Tempat : tempat dimana pupuk itu diberi 2) Tepat jenis : jenis pupuk yang diberikan sesuai kebutuhan petani. 3) Tepat Harga : harga sesuai HET atau tidak untuk petani 4) Tepat Mutu : pupuk yang diberikan sesuai atau tidak untuk petani 5) Tepat Jumlah : jumlah pupuk sesuai atau tidak dengan kebutuhan dan luas lahan petani (lahan dibawah 2 hektar) 6) Tepat Waktu : waktu pemberian pupuk sesuai kebutuhan petani 1 (satu) bulan sebelum musim panen.

D. Batasan Operasional Variabel

Adapun Batasan-batasan Operasional dalam penelitian ini antara lain

1. Pupuk adalah bahan kimia anorganik dan/atau organik, bahan alami dan/atau sintetis, organisme dan/atau yang telah melalui proses rekayasa, untuk menyediakan unsur hara bagi Tanaman, baik secara langsung maupun tidak langsung (kg/ha/musim tanam).
2. Subsidi adalah pembayaran yang dilakukan pemerintah kepada perusahaan atau rumah tangga untuk mencapai tujuan tertentu yang membuat mereka dapat memproduksi atau mengkonsumsi suatu produk dalam kuantitas yang lebih besar atau pada harga yang lebih murah.
3. Pupuk Bersubsidi adalah barang dalam pengawasan yang pengadaan dan penyalurannya mendapat subsidi dari Pemerintah untuk kebutuhan petani di sektor pertanian, meliputi Urea, SP-36, ZA, NPK dan pupuk organik (kg/ha/musim tanam).
4. Pengawasan adalah serangkaian kegiatan pemeriksaan terhadap pengadaan, peredaran dan penggunaan agar terjamin mutu dan efektivitasnya, tidak

mengganggu kesehatan dan keselamatan manusia serta kelestarian lingkungan hidup dan sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

5. Harga Eceran Tertinggi yang selanjutnya disebut HET adalah harga Pupuk Bersubsidi yang ditetapkan oleh Menteri untuk dibeli oleh petani atau kelompok tani secara tunai dalam kemasan tertentu di Penyalur Lini IV (Rp/Kg/Liter).
6. Rencana Definitif Kebutuhan Kelompok Tani Pupuk Bersubsidi selanjutnya disingkat RDKK adalah Rencana Kebutuhan Pupuk Bersubsidi untuk 1 (satu) tahun yang 6 Pedoman Pengawasan Pupuk dan Pestisida disusun berdasarkan musyawarah anggota Kelompok Tani dan merupakan alat pesanan pupuk bersubsidi kepada pengecer resmi yang ditetapkan secara manual dan/atau melalui sistem elektronik (e-RDKK).
7. Pengecer resmi adalah penyalur di Lini IV sesuai ketentuan Peraturan Menteri Perdagangan tentang Pengadaan dan Penyaluran Pupuk Bersubsidi Sektor Pertanian.
8. Efektivitas adalah pengukuran keberhasilan dalam distribusi pupuk subsidi berdasarkan 6 prinsip tepat yaitu tepat tempat, tepat jumlah, tepat mutu, tepat harga, tepat waktu dan tepat jenis (%).
9. Produksi dalam penelitian ini adalah kegiatan yang dilakukan oleh petani Jagung di setiap musim tanam untuk memproduksi jagung (ton/ha).
10. Tepat harga merupakan suatu kondisi dimana harga pembelian pupuk oleh petani sesuai dengan Harga Eceran Tertinggi (HET) (%).
11. Tepat tempat merupakan suatu kondisi dimana petani membeli pupuk di kios pengecer resmi (%).
12. Tepat waktu adalah suatu kondisi dimana pupuk secara fisik tersedia pada saat dibutuhkan oleh petani (%).
13. Tepat jenis merupakan jenis pupuk yang dibutuhkan oleh petani sesuai dengan jenis pupuk yang disediakan (%).
14. Tepat jumlah merupakan jumlah pemupukan sesuai dengan dosis atau jumlah analisa kebutuhan tanaman (%).